



Analisis Peran Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam Pembelajaran Kelas 1 di SLB PGRI Kamal

Icha Berliana Putri Maharani^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

¹⁻²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: 220611100039@student.trunojoyo.ac.id¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Alamat: Jalan Raya Telang, PO. BOX 2 Kamal, Bangkalan, Jawa Timur

*Korespondensi penulis: 210611100145@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of class teachers in dealing with special needs children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) type in class 1 of SLB PGRI Kamal, Bangkalan, Madura. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were obtained through interviews, observations, and documentation of class teachers who were the subjects of the study. The results show that teachers have a strategic role in supporting the learning of ADHD students through various responsive approaches, such as the use of visual media, dividing tasks into small parts, and reinforcing positive behavior. Teachers also make modifications in materials and assessments to accommodate individual student needs. In classroom management, teachers create an organized and conducive environment, and implement consistent routines to minimize distractions. Collaboration with parents and professionals is also an important aspect in supporting student development. However, teachers still face challenges, such as limited time, facilities, and lack of special training related to ADHD. This study emphasizes the importance of institutional support so that educational services for ADHD students can be more optimal and sustainable.*

Keywords: ADHD, Class Teachers, SLB, Special Needs Children.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus tipe Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di kelas 1 SLB PGRI Kamal, Bangkalan, Madura. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas yang menjadi subjek penelitian. Hasil menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran siswa ADHD melalui berbagai pendekatan responsif, seperti penggunaan media visual, pembagian tugas menjadi bagian kecil, dan penguatan perilaku positif. Guru juga melakukan modifikasi dalam materi dan penilaian untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Dalam pengelolaan kelas, guru menciptakan lingkungan yang tertata dan kondusif, serta menerapkan rutinitas yang konsisten untuk meminimalkan distraksi. Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional juga menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan siswa. Meski demikian, guru masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kurangnya pelatihan khusus terkait ADHD. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan institusional agar layanan pendidikan bagi siswa ADHD dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: ADHD, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Kelas, SLB.

1. LATAR BELAKANG

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdiri dari berbagai jenis, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (CIBI), tunadaksa, autisme, ADHD, dan slow learner. Masing-masing dari mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dan mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal. Istilah "berkebutuhan khusus," sebagaimana

dikutip dari Efendi (Abdullah, 2013), secara spesifik digunakan untuk anak-anak yang menunjukkan perbedaan signifikan dari rata-rata anak normal, di mana perbedaan tersebut dapat termanifestasi dalam kondisi fisik, kapasitas mental, ataupun pola perilaku sosial mereka. Merujuk pada Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menggariskan bahwa "tiap warga negara berhak mendapat pengajaran," maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu warga negara Indonesia, yang di dalamnya juga mencakup anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak inheren untuk menerima layanan pendidikan yang relevan dan memadai. Untuk memaksimalkan pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, mengatasi keterbatasan sekaligus mengasah kelebihan mereka, maka mereka berhak atas layanan pendidikan dan stimulasi yang tepat. Disini akan fokus terhadap ABK dengan tipe Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang berada di sekolah SLB yang berada di Bangkalan, Madura.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan neurobehavioral yang mempengaruhi cara individu berperilaku. Anak yang didiagnosis ADHD mungkin tampak terus-menerus gelisah, menghadapi kendala signifikan dalam mempertahankan konsentrasi, dan seringkali bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa kemampuan untuk mengendalikannya. Kondisi yang kini dikenal sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pertama kali diuraikan pada tahun 1845 oleh Dr. Heinrich Hoffman. Beliau adalah seorang dokter yang juga aktif menulis buku-buku di bidang kedokteran dan psikiatri. Salah satu karyanya yang terkenal, "The Story of Fidgety Philip," melukiskan gambaran seorang anak dengan karakteristik yang sangat mirip dengan gejala ADHD. Berlanjut pada tahun 1902, Sir George F. Still menerbitkan serangkaian ceramah di Inggris yang menggambarkan sekelompok anak-anak impulsif dengan problem perilaku yang cukup berarti. Sir George berpendapat bahwa kondisi tersebut berakar pada disfungsi genetik. Sejak periode tersebut, ADHD telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai publikasi ilmiah. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD) membuat anak kesulitan untuk fokus, serta menunjukkan perilaku impulsif dan hiperaktif. Akibatnya, prestasi akademik anak di sekolah dapat terpengaruh. Anak dengan ADHD seringkali terlihat gelisah, mengalami kendala dalam berkonsentrasi, dan kerap bertindak tanpa berpikir panjang atau kontrol diri. Penting untuk dipahami bahwa gejala ADHD tidak mengindikasikan kecerdasan yang rendah, melainkan lebih merupakan gangguan perilaku yang disertai dengan tingkat aktivitas yang sangat tinggi atau hiperaktif. ADHD juga dikenal sebagai gangguan perkembangan saraf, yang berarti kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek fungsi otak. Guru kelas yang bertugas mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder

(ADHD), sangat penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan ini meliputi pemahaman akan sifat-sifat unik anak ADHD, kesulitan yang biasa mereka hadapi, serta teknik mengajar yang paling cocok. Anak-anak dengan ADHD seringkali berjuang untuk mempertahankan konsentrasi, mengendalikan tindakan spontan, dan mengatur perilaku mereka, yang kesemuanya ini memengaruhi kapasitas belajar mereka. Maka dari itu, guru perlu mengadopsi metode pengajaran yang luwes, terbuka untuk semua siswa, dan suportif, sekaligus menciptakan suasana kelas yang mendukung agar anak ADHD bisa mencapai potensi terbaiknya.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan memiliki perbedaan fisik, mental, emosional, atau sosial dibandingkan anak seusianya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2014). ABK memerlukan pendekatan pengajaran yang bersifat individual, intervensi khusus, serta modifikasi kurikulum guna mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Pemerintah Indonesia telah menetapkan hak-hak ABK melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan saraf (neurodevelopmental disorder) yang ditandai dengan tiga gejala utama: kurangnya perhatian (inattention), hiperaktivitas (hyperactivity), dan impulsivitas (impulsivity) (American Psychiatric Association, 2013 dalam DSM-5). ADHD terbagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah tipe ADHD dengan gangguan perhatian. Pada tipe ini, anak cenderung mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian. Konsentrasi mereka mudah terganggu oleh rangsangan spontan dari pancaindra, sehingga kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus sangat terbatas. Kondisi ini menghambat proses penerimaan informasi dari lingkungan sekitar (Wahidah, 2018). Anak dengan ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, menyelesaikan tugas, duduk diam, serta mengontrol dorongan untuk bertindak secara tiba-tiba. Kondisi ini bukan merupakan indikator rendahnya kecerdasan, melainkan mempengaruhi cara otak mengatur perhatian dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, ADHD dapat menghambat pencapaian akademik jika tidak ditangani secara tepat. Guru memiliki peran sentral dalam mendidik anak dengan ADHD, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Woolfolk (2016), guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator

pembelajaran, manajer kelas, pembimbing sosial-emosional, dan penghubung antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks siswa ADHD.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Proses penelitian ini menekankan pada pemaknaan yang digali dari sudut pandang subjek penelitian, sejalan dengan pandangan Sugiarto (2017). Lokasi penelitian adalah SLB PGRI Kamal Bangkalan, Madura. di mana data dan sumber informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang mendukung hasil pengamatan peneliti. Waktu penelitian yang dipilih oleh penulis adalah 29 April 2025. Pemilihan jenis ini didasarkan pada kemampuan penulis dalam menggambarkan situasi yang sesuai dengan realitas empiris di lapangan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih subjek berupa guru kelas 1 di SLB PGRI Kamal, yaitu Ibu Fatim. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model analisis data Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data mencakup proses memfokuskan, mengorganisasi, serta memilih data secara sistematis agar informasi yang diperoleh lebih terarah dan bermakna. Penyajian data bertujuan untuk menata data yang telah direduksi dalam format yang mudah dipahami, seperti dalam bentuk narasi atau tabel. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis terhadap data yang telah disajikan guna memperoleh temuan serta merumuskan kesimpulan penelitian. Peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru kelas sebagai berikut,

Tabel 1. Pertanyaan Yang Akan Ditanyakan Kepada Guru Kelas

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana Anda mendefinisikan ADHD (Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder) berdasarkan pemahaman Anda?
2.	Apa ciri-ciri utama yang paling sering Anda amati pada siswa dengan ADHD di kelas Anda?
3.	Strategi pengajaran apa yang paling efektif Anda gunakan untuk menjaga perhatian siswa ADHD selama pembelajaran?
4.	Bagaimana Anda memodifikasi materi pelajaran atau aktivitas di kelas agar sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD?
5.	Bagaimana Anda mengelola perilaku hiperaktif atau impulsif yang mungkin muncul pada siswa ADHD di kelas?
6.	Bagaimana Anda menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung bagi siswa ADHD?
7.	Bagaimana Anda melibatkan siswa ADHD dalam kegiatan kelompok atau interaksi sosial dengan teman sebaya?
8.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat mengajar siswa ADHD?
9.	Bagaimana Anda menangani situasi ketika siswa ADHD mengalami kesulitan belajar atau gangguan perilaku yang signifikan di kelas?

10.	Bagaimana Anda menilai kemajuan belajar siswa ADHD? Apakah ada modifikasi dalam sistem penilaian Anda?
-----	--

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda mendefinisikan ADHD (Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder) berdasarkan pemahaman Anda?	ADHD (Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder) adalah gangguan neurodevelopmental yang ditandai oleh kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan/atau hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan individu.
2.	Apa ciri-ciri utama yang paling sering Anda amati pada siswa dengan ADHD di kelas Anda?	Ciri-ciri utama yang sering diamati pada siswa dengan ADHD di kelas meliputi sulit fokus pada tugas, mudah teralihkan, sering bergerak atau gelisah, impulsif dalam berbicara atau bertindak, serta kesulitan mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas.
3.	Strategi pengajaran apa yang paling efektif Anda gunakan untuk menjaga perhatian siswa ADHD selama pembelajaran?	Strategi efektif yang digunakan antara lain memberikan instruksi yang jelas dan singkat, membagi tugas menjadi bagian kecil, menggunakan media visual dan aktivitas interaktif, serta memberikan pujian atau penguatan positif untuk perilaku fokus.
4.	Bagaimana Anda memodifikasi materi pelajaran atau aktivitas di kelas agar sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD?	Ibu Fatim memodifikasi materi dengan menyederhanakan bahasa, menggunakan gambar atau alat bantu visual, membagi tugas menjadi langkah-langkah kecil, serta memberikan waktu tambahan dan pilihan aktivitas yang sesuai dengan minat siswa ADHD.
5.	Bagaimana Anda mengelola perilaku hiperaktif atau impulsif yang mungkin muncul pada siswa ADHD di kelas?	Ibu Fatim mengelola perilaku hiperaktif atau impulsif dengan menetapkan aturan yang jelas, memberikan penguatan positif untuk perilaku yang sesuai, menggunakan isyarat nonverbal sebagai pengingat, serta memberi jeda aktivitas fisik singkat untuk menyalurkan energi siswa.
6.	Bagaimana Anda menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung bagi siswa ADHD?	Ibu Fatim menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan menata ruang yang terorganisir, meminimalkan gangguan, memberikan rutinitas yang konsisten, serta menciptakan suasana yang ramah dan penuh dukungan emosional bagi siswa ADHD.
7.	Bagaimana Anda melibatkan siswa ADHD dalam kegiatan kelompok atau interaksi sosial dengan teman sebaya?	Ibu Fatim melibatkan siswa ADHD dalam kegiatan kelompok dengan memberikan peran jelas, memfasilitasi komunikasi yang terarah, serta mendorong kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan antar anggota kelompok.
8.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat mengajar siswa ADHD?	Tantangan terbesar adalah menjaga konsentrasi siswa dan mengelola perilaku impulsif tanpa mengganggu proses belajar siswa lain.
9.	Bagaimana Anda menangani situasi ketika siswa ADHD mengalami kesulitan belajar atau gangguan perilaku yang signifikan di kelas?	Ibu Fatim menangani dengan memberikan pendekatan individual, seperti memberi perhatian ekstra, menyesuaikan metode pengajaran, serta bekerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional terkait.

10.	Bagaimana Anda menilai kemajuan belajar siswa ADHD? Apakah ada modifikasi dalam sistem penilaian Anda?	Ibu Fatim menilai kemajuan siswa ADHD dengan mengamati perkembangan kemampuan secara holistik dan memberikan penilaian yang fleksibel, seperti tugas bertahap dan evaluasi berbasis proses, bukan hanya hasil akhir.
-----	--	--

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru kelas 1 di SLB PGRI Kamal, yaitu Ibu Fatim, menjalankan peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus tipe Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Pada SLB PGRI Kamal ada 3 siswa dengan kebutuhan khusus ADHD, di antara mereka bertiga ada yang ADHD ringan hingga ke berat. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Fatim mendefinisikan ADHD sebagai gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar yang tepat mengenai ADHD, yang menjadi landasan penting dalam pendekatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Siswa dengan ADHD sering kali sulit fokus, mudah teralihkan, gelisah, menunjukkan perilaku impulsif, dan mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi maupun menyelesaikan tugas. Ciri-ciri ini konsisten dengan literatur akademik mengenai manifestasi ADHD di lingkungan pendidikan dan menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Untuk menjaga perhatian siswa ADHD, guru menggunakan strategi-strategi seperti menyampaikan instruksi secara singkat dan jelas, membagi tugas menjadi bagian kecil, menggunakan media visual, dan menyelipkan aktivitas interaktif. Penguatan positif juga diberikan untuk meningkatkan motivasi dan perilaku yang sesuai. Strategi ini mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual.

Dalam praktiknya, Ibu Fatim menyesuaikan materi dengan menyederhanakan bahasa, menggunakan alat bantu visual, serta memberikan fleksibilitas dalam waktu dan bentuk aktivitas. Ini menunjukkan upaya untuk menjadikan materi pembelajaran lebih dapat diakses oleh siswa ADHD, serta mengurangi beban kognitif yang dapat memicu gangguan perhatian. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah menjaga konsentrasi siswa dan mengelola perilaku impulsif tanpa mengganggu dinamika kelas secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dan strategi yang terus dikembangkan secara berkelanjutan. Ketika siswa mengalami kesulitan yang signifikan, guru menerapkan pendekatan individual, menyesuaikan metode pembelajaran, dan berkolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional.

Anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan gangguan hiperaktivitas umumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol diri. Hal ini ditunjukkan melalui tingkat aktivitas yang berlebihan, ketidakmampuan untuk tetap tenang atau duduk

diam, serta perilaku yang cenderung impulsif. Mereka kerap meninggalkan tempat duduk tanpa alasan yang jelas, berlari atau memanjat secara tiba-tiba, dan sulit diarahkan. Selain itu, anak dengan ADHD juga menghadapi tantangan dalam pengaturan perilaku sosial, seperti sering menyela pembicaraan, kesulitan menunggu giliran, serta bertindak tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakannya. Anak-anak dengan ADHD kerap menghadapi hambatan dalam memahami konsep persahabatan dan menunjukkan tingkat interaksi positif serta kualitas hubungan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak tanpa ADHD. Mereka juga cenderung merusak barang milik orang lain dan jarang mengekspresikan rasa lelah selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Hartiningsih (2013), meskipun setiap anak dapat menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif, anak yang mengalami gangguan perilaku ADHD akan menunjukkan perilaku tersebut dengan intensitas yang lebih tinggi dan frekuensi yang lebih sering dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan kerap menunjukkan perilaku yang mengganggu di kelas, seperti berpindah-pindah tempat dan mengambil mainan milik teman. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran guru menyediakan materi pembelajaran yang dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD, seperti penggunaan media visual, alat peraga konkret, serta bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ia juga membagi materi menjadi bagian-bagian kecil untuk menghindari kebosanan dan kehilangan fokus siswa. Dalam pengelolaan kelas, guru berperan dengan mengatur lingkungan belajar yang bebas dari gangguan, termasuk menyediakan tempat duduk khusus bagi siswa ADHD guna mendukung peningkatan konsentrasi. Guru juga menetapkan aturan kelas yang konsisten serta secara langsung memberikan penguatan positif terhadap perilaku siswa yang sesuai. Guru berupaya mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa ADHD dengan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok kecil yang terstruktur serta mendukung terciptanya interaksi positif dengan teman sebaya. Dalam menghadapi perilaku impulsif siswa, guru mengedepankan sikap empati dan kesabaran sebagai bagian dari pendekatan pedagogis yang inklusif.

Dalam melakukan evaluasi, guru tidak hanya berfokus pada capaian akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dilalui siswa. Penilaian disesuaikan melalui pemberian tugas secara bertahap, alokasi waktu yang lebih fleksibel, serta evaluasi berdasarkan pencapaian individu untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa ADHD. Guru menjalankan peran kolaboratif dengan melibatkan orang tua, pimpinan sekolah, serta tenaga profesional seperti psikolog atau konselor. Kerja sama ini bertujuan untuk merancang strategi

pembelajaran yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan akademik dan perilaku siswa dengan ADHD. Pendekatan pembelajaran yang terstruktur, berbasis visual, dan konkrit terbukti mendukung pemahaman materi pada siswa dengan ADHD. Strategi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak-anak dengan ADHD lebih merespons pembelajaran yang melibatkan berbagai indera (multisensori) dan aktivitas yang menarik secara visual maupun fisik. Penataan ruang kelas yang tertib dan pemberlakuan rutinitas yang konsisten mampu mengurangi distraksi serta menciptakan rasa aman bagi siswa ADHD. Guru juga menerapkan pendekatan penguatan perilaku positif (positive behavior support) guna membentuk perilaku yang diharapkan, seperti kemampuan untuk duduk tenang dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Penyesuaian dalam sistem penilaian mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip keadilan dalam pendidikan inklusif. Daripada hanya mengacu pada standar penilaian umum, guru memberikan kesempatan bagi siswa ADHD untuk menunjukkan kemajuan berdasarkan kapasitas dan keunikan masing-masing individu. Kerja sama antara guru, orang tua, serta tenaga ahli seperti psikolog atau konselor sekolah merupakan bentuk dukungan menyeluruh terhadap kebutuhan siswa ADHD. Pendekatan ini menekankan bahwa peran guru melampaui aktivitas mengajar, yakni sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi dan sinergi antar berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak. Walaupun berbagai strategi telah diterapkan, guru masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu yang terbatas untuk pendekatan individual, serta minimnya pelatihan khusus mengenai ADHD. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan melalui program pelatihan, pendampingan teknis, dan penyediaan fasilitas pendukung yang memadai

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memainkan peran strategis dan multifungsi dalam pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus tipe ADHD. Guru kelas 1 di SLB PGRI Kamal, Ibu Fatim, menunjukkan pemahaman yang memadai tentang karakteristik dan kebutuhan siswa ADHD. Ia menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif dan inklusif, seperti memodifikasi materi ajar, menggunakan media visual, membagi tugas menjadi langkah-langkah kecil, serta memberikan penguatan positif. Dalam mengelola kelas, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penataan ruang yang rapi, penerapan rutinitas, serta penetapan aturan yang jelas. Guru juga menjalankan peran sebagai fasilitator perkembangan sosial-emosional siswa ADHD dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok secara terstruktur. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan

individual, menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dukungan terhadap siswa ADHD. Namun, pelaksanaan peran ini tidak lepas dari tantangan, terutama keterbatasan waktu, fasilitas, dan kurangnya pelatihan khusus mengenai penanganan ADHD. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan dan peningkatan kapasitas guru dalam menjalankan pendidikan inklusif secara optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu yang terbatas, sehingga peneliti belum memiliki kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara langsung dengan siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam pengalaman dan persepsi siswa secara langsung

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap anak usia dini yang mengalami gangguan ADHD melalui pendekatan kognitif perilaku dan Alderian play therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Awiria, A., & Dariyanto, D. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab anak menjadi *Attention Deficit Hyperactive Disorder* di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/wa.v4i2.8503>
- Fathoni, M., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap anak berkebutuhan khusus ADHD di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1679–1688.
- Hija, Q. M. (2024). Kolaborasi antar guru dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus ADHD. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10.
- Latif, M. A., Kusumawardani, N., Ayuni, N., & Febriayanti, H. (2024). Modifikasi perilaku anak usia dini: Problematika anak ADHD. *Nak-Kanak Journal of Child Research*, 1(2), 83–93.
- Ningrum, S. P. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166.
- Putri, A. R., & Handayani, T. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan ADHD. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 45–52.
- Rahman, M., & Zulfikar, T. (2023). Efektivitas strategi penguatan perilaku positif pada anak ADHD di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(3), 211–219.
- Sari, P. A., & Dewi, L. A. (2022). Peran guru pendamping khusus dalam menangani anak ADHD di sekolah dasar inklusif. *Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 66–75.

- Susanto, Y., & Mariani, R. (2021). Strategi pembelajaran individual untuk siswa dengan ADHD di kelas reguler. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(2), 102–110.
- Taiyeb, S. C. (2024). Analisis perilaku sosial pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1313–1318.
- Tanoyo, D. P. (2013). Diagnosis dan tata laksana *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*. *E-Journal Medika Udayana*, 2(7), 1–19.
- Tuzahara, N. K., Andriani, O., & Hania, A. P. (2024). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak ABK (ADHD ringan). *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)*, 2(2), 27–37.
- Ulfadhilah, K., & Nurkhafifah, S. D. (2024). Penerapan pendidikan inklusif untuk anak ADHD. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 5(2), 45–54.
- Wijaya, Y. D. (2015). *Positive Parenting Program (Triple P)* sebagai usaha untuk menurunkan pengasuhan disfungsi pada orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (dengan diagnosa autis dan ADHD). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 13(1), 1–15.